

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan kelompok yang menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat sehingga memerlukan asupan zat gizi yang tinggi setiap kilogram berat badannya. Peran orang tua sangat penting dalam pemenuhan gizi anaknya karena pada saat seperti ini anak sangat membutuhkan perhatian dan dukungan dari orang tua dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Untuk mendapatkan status gizi yang baik diperlukan pengetahuan gizi yang baik pula dari orang tua agar dapat menyediakan menu pilihan yang seimbang (Devi, 2012).

Salah satu yang menjadi tolak ukur dalam pertumbuhan dan perkembangan anak adalah tingkat konsumsi asupan zat gizi yang diberikan oleh orang tua. Ketika orang tua kurang memberikan asupan zat gizi, maka akan terjadi gangguan kesehatan yang dikenal dengan kekurangan gizi atau kondisi kehilangan asupan zat gizi pada tubuh dan dapat menyebabkan infeksi penyakit yang dapat berakibat fatal untuk kesehatan anak. Kondisi kekurangan gizi memiliki hubungan yang erat dengan lambatnya proses pertumbuhan (terutama terjadi pada anak), daya tahan tubuh rendah, kurangnya kecerdasan serta produktivitas yang rendah (Almatsier, 2009).

Kondisi kekurangan gizi sering dialami oleh anak prasekolah (usia 3-6 tahun), dimana usia ini merupakan usia awal anak mengenal dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, usia ini merupakan usia pertumbuhan dan perkembangan yang pesat untuk anak, namun anak cenderung pasif dalam memilih dan mengambil makanan sesuai kebutuhan gizinya sehingga membuat anak rentan terhadap masalah gizi. Pada usia 3-6 tahun sistem imun didalam tubuh anak juga masih dalam tahap perkembangan dan belum terbentuk sempurna sehingga rentan terhadap terjadinya infeksi penyakit dan gangguan kesehatan lain, salah satunya

adalah perawakan pendek atau dikenal dengan *stunting* (Soetjiningsih dan Ranuh, 2013).

Stunting merupakan kegagalan untuk mencapai pertumbuhan yang optimal akibat dari kekurangan asupan zat gizi yang berlangsung dalam waktu yang lama (kronis). Zat gizi tersebut dapat berupa energi protein, mineral atau vitamin. Dalam arti lain, *stunting* adalah suatu kondisi tubuh anak yang pendek dan sangat pendek sehingga melampaui defisit -2SD dibawah median panjang atau tinggi badan (Manary dan Solomons, 2009).

Berdasarkan laporan UNICEF (2012), Indonesia termasuk dalam 5 besar negara dengan jumlah anak dibawah lima tahun yang mengalami *stunting*. Data Riskesdas (2013) menyebutkan bahwa provinsi Jawa Timur termasuk salah satu provinsi yang mengalami masalah kesehatan di masyarakat dalam kategori berat. Prevalensi *stunting* di Jawa Timur sebesar 35,8% terdiri dari 16,8% sangat pendek dan 19,0% pendek. Menurut Data Dinas Kesehatan Provinsi, Jawa timur yang terdiri dari 29 kabupaten dan 9 kota, 34 kabupaten dan kota tersebut diantaranya mengalami masalah kesehatan di masyarakat dengan prevalensi *stunting* lebih dari 20%. Berdasarkan data pemantauan Status Gizi Wilayah Tahun 2013, Salah satu dari kabupaten tersebut adalah Kabupaten Lumajang dengan prevalensi *stunting* sebesar 28,1% (Dinkes Jatim, 2013). Berdasarkan data rekap bulan timbang tahun 2016, salah satu wilayah di Kabupaten Lumajang dengan jumlah balita *stunting* yang tinggi adalah wilayah kerja puskesmas pasirian dengan jumlah balita *stunting* sebanyak 269 anak (Dinkes Lumajang, 2016).

Menurut beberapa penelitian, kejadian *stunting* pada anak merupakan suatu proses kumulatif yang terjadi sejak kehamilan, masa anak-anak dan sepanjang siklus kehidupan. Adapun beberapa hal yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* pada anak yaitu usia, jenis kelamin, pengetahuan gizi ibu, tingkat pendapatan keluarga, serta tingkat konsumsi asupan makanan (meliputi konsumsi asupan zat gizi mikro dan zat gizi makro). Pada fase pertumbuhan dan perkembangan anak, asupan

mikronutrien (zat gizi mikro) merupakan hal sangat penting untuk proses perkembangan fisik, pematangan sosial dan intelektual (Grober, 2012).

Badan pangan dan pertanian dunia (FAO) mengungkapkan bahwa lebih dari 2 miliar orang di dunia mengalami kekurangan mikronutrien, beberapa diantaranya yaitu vitamin A, zat besi (Fe) dan zinc. Bahkan, terjadinya kekurangan vitamin A dapat meningkatkan risiko kematian 250 juta anak. Kekurangan asupan vitamin A selain dapat menyebabkan terjadinya kebutaan, juga terbukti dapat meningkatkan resiko infeksi penyakit. Pada usia anak-anak, terjadinya defisiensi vitamin A berhubungan dengan hambatan pertumbuhan, dimana dasar dari hambatan tersebut yaitu karena terjadinya suatu gangguan pada proses sintesa protein. Telah dilaporkan, bahwa pada defisiensi vitamin A terdapat penurunan sintesa RNA, sedangkan RNA merupakan faktor penting pada proses sintesa protein (Sediatoetama, 2007).

Zat besi (Fe) merupakan mikroelement yang esensial bagi tubuh manusia. Selain diperlukan dalam proses hemopobesis (pembentukan darah), Fe juga diperlukan oleh berbagai jenis enzim sebagai faktor penggiat. Kekurangan asupan Fe dapat menjadi salah satu faktor resiko terjadinya *stunting* pada anak, dimana keadaan kekurangan asupan Fe tersebut secara perlahan akan menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan serta menurunkan daya tahan tubuh. Keadaan tersebut dapat terjadi karena pada kondisi kekurangan Fe, anak akan mengalami kehilangan nafsu makan, sering merasa lelah, gangguan fungsional (produksi ATP menurun), sulit berkonsentrasi dan rentan terhadap terjadinya infeksi penyakit (Grober, 2012).

Menurut Grober (2012) zat gizi mikro lain yang dapat menghambat proses pertumbuhan anak yaitu zat zinc, dimana pada kondisi kekurangan zinc akan terjadi penurunan limfosit T (sel T). dimana sel T merupakan bagian dari sel darah merah yang berfungsi membantu mencegah terjadinya infeksi penyakit. Kekurangan zinc dapat menyebabkan anak menjadi

stunting, hal terebut terjadi karena *zinc* merupakan mineral essensial yang berperan dalam sintesis, sekresi dan kontrol hormon pertumbuhan (*Growth Hormon*). Dimana rendahnya sintesis hormon pertumbuhan dapat menghambat pertumbuhan linier dan diduga menyebabkan kondisi *stunting* pada anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di TK Muslimat NU 01 Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang, telah diketahui bahwa TK Muslimat NU 01 Pasirian adalah salah satu lembaga pendidikan anak prasekolah (*preschool*) dengan jumlah siswa yang tinggi di wilayah kecamatan pasirian dengan 124 anak di tahun 2016. Berdasarkan pengukuran tinggi badan menurut umur pada 124 siswa, telah didapatkan 59 siswa yang mengalami masalah gizi *stunting* (melampaui defisit -2SD dibawah median tinggi badan) atau sekitar 21,9% dari jumlah keseluruhan balita yang mengalami masalah gizi *stunting* di wilayah Pasirian. Dari keadaan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan asupan vitamin A, *zinc*, dan Fe dengan kejadian *stunting* pada siswa TK Muslimat NU 01 Pasirian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, apakah ada hubungan antara asupan vitamin A, asupan *zinc*, dan asupan fe dengan kejadian *stunting* pada siswa TK Muslimat NU 01 Pasirian Kabupaten Lumajang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan asupan vitamin A, asupan *zinc*, dan asupan Fe dengan kejadian *stunting* siswa TK Muslimat NU 01 Pasirian Kabupaten Lumajang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan asupan vitamin A dengan kejadian *stunting* siswa TK Muslimat NU 01 Pasirian Kabupaten Lumajang.
- b. Menganalisis hubungan asupan *zinc* dengan kejadian *stunting* siswa TK Muslimat NU 01 Pasirian Kabupaten Lumajang.
- c. Menganalisis hubungan asupan Fe dengan kejadian *stunting* siswa TK Muslimat NU 01 Pasirian Kabupaten Lumajang.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi TK Muslimat NU 01 Pasirian

Sebagai bahan masukan dalam memberikan informasi yang akurat dan jelas pada anak dan orang tua tentang asupan makanan yang penting dan baik untuk kesehatan dan gizi.

1.4.2 Bagi Orang Tua atau Wali Siswa

Sebagai bahan masukan, pengetahuan, serta pemahaman, agar orang tua senantiasa memberikan makanan yang baik dan memiliki nilai gizi yang baik untuk anak.

1.4.3 Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan peneliti, memberikan pengalaman tersendiri bagi peneliti serta dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana cara dan metode dalam suatu kegiatan ilmiah.